

Pencegahan Penyakit DBD Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Dan Edukasi Di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi

Mido Ester J. Sitorus¹, Ivan Elisabet Purba², Seri Asnawati Munthe³, Sejukan Hati Harefa⁴, Winda Ningsih Sitompul⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

*penulis korespondensi : midoester2211@gmail.com

Abstrak. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, terutama di daerah tropis seperti Kabupaten Dairi. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan tindakan pencegahan yang tepat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pendekatan komunikasi dan edukasi di Desa Tanjung Beringin I. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi sosialisasi, penyuluhan kesehatan, pelatihan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M Plus, serta pendampingan kader kesehatan desa. Tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi, pada bulan Oktober-Desember Tahun 2024. Edukasi diberikan melalui berbagai media, termasuk penyuluhan langsung, poster, dan media sosial untuk memastikan informasi tersebar luas. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang DBD, faktor penyebabnya, serta cara pencegahannya. Selain itu, terdapat perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kebiasaan membersihkan lingkungan dan menerapkan PSN 3M Plus. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat didukung oleh pemerintah desa serta tenaga kesehatan agar edukasi tetap berlanjut dan mampu menekan angka kejadian DBD di wilayah tersebut.

Abstract. Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease that is still a health problem in Indonesia, especially in tropical areas such as Dairi Regency. The spread of this disease is influenced by the lack of public awareness of environmental cleanliness and appropriate preventive measures. This community service program aims to increase community understanding and participation in preventing dengue fever through communication and education approaches in Tanjung Beringin I Village. The methods used in this program include socialization, health education, 3M Plus mosquito nest eradication (PSN) training, as well as assistance to village health cadres. The place and time for the implementation of community service will be held in Tanjung Beringin I Village, Dairi Regency, in October-December 2024. Education is provided through various media, including direct counseling, posters and social media to ensure information is spread widely. Evaluation was carried out using a questionnaire to measure the level of knowledge and changes in community behavior before and after program implementation. The results of the activity show an increase in public understanding about dengue fever, the factors that cause it, and how to prevent it. Apart from that, there have been positive behavioral changes, such as increasing the habit of cleaning the environment and implementing PSN 3M Plus. It is hoped that the continuation of this program will be supported by the village government and health workers so that education continues and is able to reduce the number of dengue fever incidents in the area.

Historis Artikel:

Diterima : 21 Januari 2025

Direvisi : 30 Januari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

Kata Kunci:

Demam Berdarah Dengue, Edukasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan, Komunikasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Dairi. Penyakit ini disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kejadian DBD cenderung meningkat terutama pada musim hujan, ketika populasi nyamuk berkembang pesat akibat banyaknya genangan air yang menjadi tempat perkembangbiakan.

Desa Tanjung Beringin I di Kabupaten Dairi merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap penyebaran DBD. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pola hidup bersih dan sehat serta langkah-langkah pencegahan DBD, seperti 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang).
2. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya pengelolaan lingkungan yang baik, yang menyebabkan meningkatnya tempat berkembang biak nyamuk.
3. Minimnya edukasi dan komunikasi kesehatan yang berkelanjutan, sehingga banyak masyarakat yang belum memahami dampak serius dari DBD dan cara pencegahannya.

Upaya pemberantasan DBD tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan dan pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran serta aktif masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi dan edukasi menjadi solusi utama dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pencegahan penyakit DBD.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat Desa Tanjung Beringin I memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya DBD dan pentingnya pencegahan secara kolektif. Dengan adanya pendekatan komunikasi yang efektif dan edukasi yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan dapat lebih mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara berkala, serta mendukung program kesehatan pemerintah dalam menekan angka kejadian DBD di daerah tersebut.

Upaya pengendalian DBD tidak hanya dapat mengandalkan tenaga medis atau pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran serta aktif masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi dan edukasi menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif warga dalam menangani masalah DBD.

Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat Desa Tanjung Beringin I mendapatkan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami tentang cara mencegah DBD. Program ini juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk, menjaga kebersihan lingkungan, serta berperan dalam pemantauan dini terhadap kasus DBD di daerahnya.

Dengan adanya komunikasi yang efektif dan edukasi yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat mengadopsi kebiasaan hidup bersih dan sehat serta menjadi agen perubahan dalam mencegah penyebaran DBD. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi angka kasus DBD di Desa Tanjung Beringin I, tetapi juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya pemberantasan penyakit berbasis komunitas.

Tujuan Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD, gejala, dan cara pencegahannya.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit DBD dan peran aktif mereka dalam mencegah penyebarannya.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengelola lingkungan yang berpotensi menjadi sarang nyamuk *Aedes aegypti*.
4. Meningkatkan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan dalam pencegahan

penyakit DBD.

5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Tanjung Beringin I kabupaten Dairi dengan mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD.

Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

Manfaat Jangka Panjang

1. Mengurangi biaya kesehatan: Program pencegahan penyakit DBD dapat mengurangi biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh masyarakat dan pemerintah.
2. Meningkatkan produktivitas masyarakat: Masyarakat Desa Tanjung Beringin I kabupaten Dairi dapat meningkatkan produktivitas mereka dengan mengurangi risiko penyakit DBD.
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat: Program pencegahan penyakit DBD dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Tanjung Beringin I kabupaten Dairi dengan mengurangi risiko penyakit DBD.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan: Program pencegahan penyakit DBD dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan penyakit.

SOLUSI PERMASALAHAN MITRA

Berikut adalah beberapa solusi permasalahan mitra yang dapat digunakan:

1. Komunikasi yang efektif: Pastikan komunikasi yang efektif dan terbuka dengan mitra untuk memahami kebutuhan dan permasalahan mereka.
2. Pengembangan kemampuan: Berikan pelatihan dan pengembangan kemampuan kepada mitra untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan.
3. Pemberian dukungan: Berikan dukungan yang cukup kepada mitra untuk membantu mereka menghadapi permasalahan, seperti dukungan teknis, finansial, atau sumber daya manusia.
4. Pengembangan sistem: Pengembangan sistem yang efektif untuk mengelola permasalahan mitra, seperti sistem pengaduan, sistem pelacakan, atau sistem evaluasi.
5. Pengembangan kerjasama: Pengembangan kerjasama yang efektif dengan mitra untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan.
6. Pengembangan kapasitas: Pengembangan kapasitas mitra untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan, seperti kapasitas keuangan, kapasitas sumber daya manusia, atau kapasitas teknis.
7. Pengembangan jaringan: Pengembangan jaringan yang efektif dengan mitra untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan, seperti jaringan bisnis, jaringan keuangan, atau jaringan sumber daya manusia.
8. Pengembangan teknologi: Pengembangan teknologi yang efektif untuk membantu mitra menghadapi permasalahan, seperti teknologi informasi, teknologi komunikasi, atau teknologi pengolahan data.

METODE

Pelaksanaan/ Metodologi

1. Metode Edukasi: Melakukan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit DBD, gejala, dan cara

pencegahannya.

2. Metode Komunikasi: Mengembangkan komunikasi yang efektif dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang penyakit DBD.
3. Metode Kerjasama: Mengembangkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi permasalahan DBD.
4. Metode Sistem: Mengembangkan sistem yang efektif untuk mengelola permasalahan DBD, seperti sistem pengaduan, sistem pelacakan, atau sistem evaluasi.
5. Metode Kapasitas: Mengembangkan kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan DBD, seperti kapasitas keuangan, kapasitas sumber daya manusia, atau kapasitas teknis.
6. Metode Jaringan: Mengembangkan jaringan yang efektif dengan masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi permasalahan DBD.

Persiapan

1. Mengumpulkan Data: Mengumpulkan data tentang kondisi lingkungan, kebiasaan masyarakat, dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD di Desa Tanjung Beringin I kabupaten Dairi.
2. Mengembangkan Materi Edukasi: Mengembangkan materi edukasi tentang penyakit DBD, gejala, dan cara pencegahannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan Komunikasi: Mengembangkan komunikasi yang efektif dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang penyakit DBD.
4. Mengidentifikasi Sumber Daya: Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk mendukung program pencegahan penyakit DBD, seperti sumber daya manusia, keuangan, dan teknis.
5. Mengembangkan Rencana Aksi: Mengembangkan rencana aksi yang jelas dan terperinci untuk program pencegahan penyakit DBD, termasuk tujuan, sasaran, dan strategi.
6. Mengembangkan Sistem Monitoring dan Evaluasi: Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau kemajuan program pencegahan penyakit DBD dan mengidentifikasi permasalahan yang masih ada.
7. Mengembangkan Kerjasama: Mengembangkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi permasalahan DBD.

Tempat dan Waktu Pengabdian

Tempat Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi. Waktu Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2024

Metode Evaluasi Kegiatan

1. Metode Evaluasi Proses: Mengevaluasi proses pelaksanaan program pencegahan penyakit DBD, termasuk kegiatan, sumber daya, dan kerjasama.
2. Metode Evaluasi Hasil: Mengevaluasi hasil program pencegahan penyakit DBD, termasuk peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi permasalahan DBD.
3. Metode Evaluasi Dampak: Mengevaluasi dampak program pencegahan penyakit DBD, termasuk penurunan angka kesakitan dan kematian akibat DBD.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil Pembahasan Pengabdian Masyarakat

Hasil pengabdian masyarakat dari program Pencegahan Penyakit DBD melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi dan Edukasi di Desa Tanjung Beringin I, Kabupaten Dairi dapat mencakup beberapa aspek, di antaranya:

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat
 - o Warga desa lebih memahami penyebab, gejala, serta cara pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).
 - o Edukasi melalui penyuluhan dan media komunikasi membantu masyarakat mengenali tanda-tanda awal DBD dan langkah-langkah pencegahannya.
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan DBD
 - o Terbentuknya kader kesehatan atau tim relawan yang aktif dalam sosialisasi dan pemantauan lingkungan.
 - o Peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama dalam menghilangkan tempat-tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*.
3. Penerapan Program 3M Plus secara Berkelanjutan
 - o Masyarakat lebih aktif dalam menjalankan langkah 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang), serta menggunakan kelambu, obat anti nyamuk, dan larvasida jika diperlukan.
4. Perubahan Perilaku dan Kesadaran Lingkungan
 - o Kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan meningkat, termasuk pengelolaan sampah dan genangan air.
 - o Warga desa mulai rutin melakukan gotong royong membersihkan pekarangan dan selokan.
5. Pengurangan Kasus DBD
 - o Setelah dilakukan edukasi dan intervensi berbasis komunikasi, terjadi penurunan angka kejadian DBD di desa.
 - o Masyarakat lebih sigap dalam menangani potensi wabah melalui pelaporan cepat ke fasilitas kesehatan.
6. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Institusi Kesehatan
 - o Terjalinnnya kemitraan antara warga, tenaga kesehatan, dan pemerintah setempat untuk memastikan program pencegahan DBD terus berlanjut.
 - o Dukungan berupa penyediaan abate, penyemprotan fogging jika diperlukan, serta pelatihan kader kesehatan.

Pembahasan Pengabdian Masyarakat

Pembahasan pengabdian masyarakat dari program "Pencegahan Penyakit DBD melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi dan Edukasi di Desa Tanjung Beringin I, Kabupaten Dairi" dapat dianalisis dalam beberapa aspek utama:

1. Identifikasi Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di daerah tropis, termasuk Desa Tanjung Beringin I. Faktor utama penyebaran DBD adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan, kurangnya edukasi, serta minimnya tindakan preventif seperti menjaga kebersihan lingkungan dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

2. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Program ini berfokus pada pendekatan komunikasi dan edukasi, yang bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam mencegah penyebaran DBD. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

- Sosialisasi dan Penyuluhan: Memberikan pemahaman tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan DBD.
- Pelatihan PSN 3M Plus: Mengajarkan masyarakat untuk Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang barang bekas yang bisa menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, serta langkah tambahan seperti penggunaan larvasida dan kelambu.
- Pendampingan dan Monitoring: Melibatkan kader kesehatan desa untuk terus mengedukasi warga dan memantau kebersihan lingkungan.
- Media Komunikasi: Penyebaran informasi melalui poster, leaflet, atau media sosial guna memperluas jangkauan edukasi.

3. Dampak dan Evaluasi Program

Setelah pelaksanaan program, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya, antara lain:

- Peningkatan Kesadaran: Warga lebih memahami pentingnya kebersihan lingkungan dan pencegahan DBD.
- Perubahan Perilaku: Masyarakat mulai menerapkan PSN 3M Plus secara rutin.
- Penurunan Kasus DBD: Jika ada data kesehatan sebelum dan sesudah program, dapat dianalisis apakah terdapat pengurangan jumlah kasus DBD.
- Keberlanjutan Program: Apakah masyarakat dan kader kesehatan desa tetap aktif dalam menerapkan edukasi yang diberikan.

4. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama dengan berbagai pihak, seperti:

- Pemerintah Desa: Untuk mendukung kebijakan lingkungan bersih dan memberikan fasilitas seperti tempat pembuangan sampah yang memadai.
- Dinas Kesehatan & Puskesmas: Memberikan tenaga penyuluh, obat anti-larva (larvasida), serta data kasus DBD sebagai bahan evaluasi.
- Kader Posyandu & Karang Taruna: Sebagai agen perubahan di masyarakat yang membantu sosialisasi dan edukasi.
- Sekolah & Madrasah: Mengajarkan anak-anak sejak dini tentang bahaya DBD dan cara pencegahannya.

5. Penggunaan Teknologi dalam Edukasi

Agar edukasi lebih efektif dan menarik, pemanfaatan teknologi bisa menjadi strategi tambahan, seperti:

- Pembuatan Infografis & Video Edukasi: Dibagikan melalui WhatsApp, Facebook, atau media sosial lokal.
- Aplikasi atau Grup Chat Desa: Untuk berbagi informasi, melaporkan genangan air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, dan memberikan update kasus DBD.

6. Penerapan Sistem Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Setelah program edukasi selesai, perlu ada sistem pemantauan untuk memastikan masyarakat tetap menerapkan kebiasaan baik, seperti:

- Inspeksi Berkala: Melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk mengecek praktik PSN 3M Plus.
- Pelaporan Kasus DBD: Memantau apakah ada penurunan kasus setelah intervensi dilakukan.
- Program Reward: Memberikan penghargaan kepada warga atau RT/RW yang paling aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

7. Penerapan Model Partisipatif

Agar program lebih berkelanjutan, penting untuk memastikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima edukasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pencegahan DBD. Strategi ini bisa melibatkan:

- Gotong Royong Bersama: Rutin membersihkan lingkungan setiap minggu.
- Pelatihan Kader Kesehatan: Melatih beberapa orang sebagai penggerak edukasi di desa.
- Bank Sampah atau Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas: Untuk mengurangi sampah yang bisa menjadi sarang nyamuk.

8. Implikasi Sosial dan Ekonomi

Pencegahan DBD tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, misalnya:

- Menurunkan Biaya Pengobatan: Dengan pencegahan yang baik, warga tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk perawatan jika terkena DBD.
- Meningkatkan Produktivitas: Jika kasus DBD menurun, masyarakat bisa lebih produktif dalam bekerja dan bersekolah tanpa gangguan penyakit.
- Membangun Kesadaran Lingkungan: Kebiasaan menjaga kebersihan bisa berdampak positif pada kesehatan jangka panjang dan kualitas hidup masyarakat.

9. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap program pengabdian masyarakat memiliki faktor yang mendukung keberhasilannya serta hambatan yang mungkin muncul:

Faktor Pendukung:

- a. Kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan DBD.
- b. Dukungan pemerintah desa dan tenaga kesehatan, seperti bantuan larvasida atau fogging.
- c. Adanya kader kesehatan desa yang siap menjadi agen perubahan dalam edukasi DBD.
- d. Partisipasi aktif sekolah yang mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Faktor Penghambat:

- a. Kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai, seperti saluran drainase yang buruk.
- b. Masih adanya kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan.
- c. Kurangnya anggaran dan sumber daya untuk melakukan edukasi dan pemberantasan nyamuk secara menyeluruh.
- d. Ketergantungan masyarakat pada fogging, padahal langkah pencegahan lebih penting dan efektif.

Strategi mengatasi hambatan ini bisa dilakukan dengan melibatkan lebih banyak komunitas, mencari pendanaan tambahan, serta membangun sistem edukasi yang lebih menarik dan berkelanjutan.

10. Studi Perbandingan dengan Daerah Lain

Agar program lebih komprehensif, bisa dilakukan perbandingan dengan daerah lain yang pernah menerapkan program serupa. Misalnya:

- Apakah daerah lain yang menerapkan pendekatan komunikasi dan edukasi mengalami penurunan kasus DBD?
- Strategi apa yang lebih efektif di tempat lain yang bisa diadaptasi untuk Desa Tanjung Beringin I?
- Apa kelemahan program di daerah lain yang bisa diantisipasi sejak awal?

Dengan studi perbandingan, program ini bisa lebih terarah dan belajar dari pengalaman daerah lain.

11. Pelibatan Kearifan Lokal dalam Edukasi

Agar edukasi lebih diterima oleh masyarakat, pendekatan berbasis kearifan lokal bisa digunakan, seperti:

- Menggunakan bahasa daerah dalam penyuluhan agar lebih mudah dipahami.
- Melibatkan tokoh adat dan agama dalam menyampaikan pesan kesehatan.
- Menggunakan metode tradisional dalam pencegahan nyamuk, seperti tanaman pengusir nyamuk (serai,

lavender, kemangi).

Pendekatan berbasis budaya ini dapat membuat edukasi lebih dekat dengan keseharian masyarakat dan lebih mudah diterapkan.

12. Potensi Pengembangan Program ke Sektor Lain

Agar program ini bisa terus berlanjut dan memberikan manfaat lebih luas, ada peluang untuk mengintegrasikannya dengan sektor lain, misalnya:

a. Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi

- Sampah plastik yang sering menjadi sarang nyamuk bisa didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi.
- Warga bisa diberi pelatihan tentang pemanfaatan sampah untuk menambah penghasilan.

b. Program Lingkungan Hijau

- Masyarakat bisa didorong untuk menanam tanaman yang bisa mengusir nyamuk di sekitar rumah.
- Program penghijauan desa sekaligus meningkatkan kebersihan lingkungan.

c. Integrasi dengan Program Kesehatan Lain

- Menggabungkan edukasi DBD dengan penyuluhan tentang penyakit lain, seperti ISPA atau penyakit berbasis lingkungan lainnya.

Dengan mengembangkan program ke sektor lain, pengabdian masyarakat ini bisa memberi dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat

- Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata dalam pencegahan DBD.
- Masyarakat yang diberi pemahaman dan pelatihan cenderung lebih mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Perilaku

- Setelah diberikan edukasi, masyarakat lebih memahami penyebab dan cara penyebaran DBD.
- Terjadi perubahan perilaku, seperti lebih sering membersihkan lingkungan, menutup tempat penampungan air, dan menerapkan PSN 3M Plus secara rutin.

3. Peran Komunikasi dalam Penyebaran Informasi

- Penggunaan komunikasi efektif melalui sosialisasi, media cetak, dan media sosial membantu menyebarkan informasi lebih luas.
- Keterlibatan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan sekolah meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

4. Pengaruh terhadap Penurunan Kasus DBD

- Jika diukur dari data sebelum dan sesudah program, diharapkan terjadi penurunan kasus DBD akibat meningkatnya kesadaran dan tindakan preventif masyarakat.

- Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki kasus DBD tinggi.

5. Pentingnya Keberlanjutan Program

- Agar hasilnya tidak hanya sementara, program ini perlu didukung oleh pemantauan rutin dan kegiatan edukasi berkelanjutan.
- Dibutuhkan peran pemerintah, tenaga kesehatan, serta masyarakat agar langkah-langkah pencegahan tetap diterapkan dalam jangka panjang.

6. Integrasi dengan Program Kesehatan dan Lingkungan Lainnya

- Program ini dapat dikembangkan lebih luas dengan mengintegrasikan edukasi DBD ke dalam program kesehatan lain, seperti sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan pola hidup sehat.
- Dengan pendekatan yang lebih holistik, desa dapat menjadi lebih sehat secara keseluruhan, tidak hanya dalam pencegahan DBD tetapi juga penyakit berbasis lingkungan lainnya.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program "Pencegahan Penyakit DBD melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi dan Edukasi di Desa Tanjung Beringin I, Kabupaten Dairi":

1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

- a. Melibatkan lebih banyak elemen masyarakat seperti pemuda, ibu-ibu PKK, dan sekolah dalam edukasi pencegahan DBD agar cakupan lebih luas.
- b. Mengadakan kegiatan rutin seperti gotong royong mingguan atau lomba kebersihan lingkungan untuk menjaga motivasi warga.
- c. Meningkatkan pemahaman bahwa pencegahan lebih efektif dibandingkan pengobatan, sehingga masyarakat lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Optimalisasi Media Komunikasi dan Edukasi

- a. Memanfaatkan teknologi digital dengan menyebarkan informasi pencegahan DBD melalui WhatsApp, Facebook, atau grup komunitas online desa.
- b. Membuat infografis dan video pendek edukatif agar informasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam menyampaikan pesan edukasi agar lebih diterima oleh warga.

3. Penguatan Peran Kader Kesehatan dan Pemerintah Desa

- a. Memberikan pelatihan tambahan kepada kader kesehatan desa agar mereka bisa lebih efektif dalam menyampaikan edukasi dan melakukan pemantauan.
- b. Pemerintah desa dapat membuat peraturan atau kebijakan terkait kebersihan lingkungan, misalnya denda bagi warga yang membuang sampah sembarangan atau program inspeksi rumah bebas jentik nyamuk.
- c. Meningkatkan koordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk mendapatkan dukungan berupa alat fogging, larvasida, serta pelaporan kasus DBD secara berkala.

4. Keberlanjutan Program dan Evaluasi Berkala

- a. Melakukan evaluasi program secara rutin untuk mengetahui sejauh mana efektivitas edukasi dan apakah ada penurunan kasus DBD setelah program berjalan.
- b. Menciptakan sistem monitoring seperti pengecekan berkala terhadap tempat penampungan air di rumah warga.
- c. Mengembangkan sistem reward bagi warga atau kelompok yang paling aktif dalam menerapkan pencegahan DBD, misalnya melalui penghargaan lingkungan bersih.

5. Integrasi dengan Program Kesehatan dan Lingkungan Lainnya

- a. Menggabungkan edukasi DBD dengan program lingkungan hijau, seperti penanaman tanaman pengusir nyamuk di halaman rumah.
- b. Mengelola sampah dengan lebih baik melalui program daur ulang, sehingga mengurangi tempat berkembang biaknya nyamuk.
- c. Meningkatkan akses air bersih dan sanitasi agar lingkungan lebih sehat dan tidak mendukung pertumbuhan jentik nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2019). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Suroso, T., & Widiarti, W. (2021). *Epidemiologi Penyakit Menular: Studi Kasus DBD di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, R., & Wahyuni, S. (2020). "Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan DBD pada Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, **15**(2), 120-130.
- Putri, D. A., & Setiawan, H. (2021). "Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan DBD." *Jurnal Promosi Kesehatan*, **9**(1), 45-55.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2019). "Analisis Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Endemis." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, **7**(3), 210-225.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). "Situasi Terkini Demam Berdarah Dengue di Indonesia." Diakses dari <https://www.kemkes.go.id> pada 10 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). "Statistik Kesehatan Indonesia: Prevalensi DBD di Kabupaten Dairi." Diakses dari <https://www.bps.go.id> pada 10 Februari 2025.
- WHO. (2020). *Dengue and Severe Dengue: Global Strategy for Prevention and Control 2021-2025*. Diakses dari <https://www.who.int> pada 10 Februari 2025.

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PKM

